

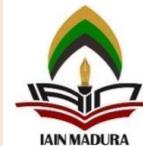


**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN  
BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955

DOI 0.19105/ghancaran.vi.21751



**Program Sarigabah (Satu Hari Tiga Bahasa)  
Sebagai Upaya Pelestarian Budaya dan Penguatan  
Multibahasa: Studi Kasus di SDN 1 Mangkujayan**

**Lailatul Hidayati\*, Ahmad Mu'is\*\*, Rahmat Prayogi\*\*\*, & Syaiful Kiram\***

\* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

\*\* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Indonesia

\*\*\* Universitas Lampung, Indonesia

\* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

Alamat surel: [lailatulhidayati605@gmail.com](mailto:lailatulhidayati605@gmail.com), [muis@manajemen.uin-malang.ac.id](mailto:muis@manajemen.uin-malang.ac.id),  
[rahmat.prayogi@fkip.unila.ac.id](mailto:rahmat.prayogi@fkip.unila.ac.id), [syaifulkiram3@gmail.com](mailto:syaifulkiram3@gmail.com)

**Abstrak**

**Kata Kunci:**

Sarigabah;  
Pelestarian Budaya;  
Multibahasa;  
Pendidikan  
Dasar;  
Kearifan  
Lokal.

Pergeseran budaya akibat globalisasi menyebabkan anak-anak tidak lagi mengenal bahasa daerah dan budaya mereka sendiri. Kondisi ini memunculkan kebutuhan akan strategi pendidikan yang mampu melestarikan budaya lokal sekaligus memperkuat kemampuan multibahasa siswa sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna dan praktik implementasi program Sarigabah (Satu Hari Tiga Bahasa) di SDN 1 Mangkujayan sebagai upaya pelestarian budaya dan penguatan kemampuan multibahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari tiga guru kelas dan enam siswa, sedangkan objeknya adalah pelaksanaan serta persepsi terhadap program Sarigabah. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Sarigabah dipahami sebagai sarana edukatif yang membiasakan siswa berbahasa Indonesia, Jawa, dan Inggris secara terintegrasi dalam satu hari, serta penggunaan busana Reog Ponorogo dalam praktiknya. Guru dan siswa menunjukkan keterlibatan aktif, rasa bangga, serta peningkatan keberanian dalam menggunakan bahasa daerah maupun asing. Program ini menciptakan lingkungan belajar yang multibahasa dan bermuatan budaya lokal. Dapat disimpulkan bahwa Sarigabah merupakan strategi efektif yang dapat dijadikan model pendidikan berbasis kearifan lokal dalam menghadapi tantangan global.

**Abstract**

**Keywords:**

Sarigabah;  
Cultural  
Preservation;  
Multilingual;  
Primary Education;  
Local Wisdom.

Globalization has contributed to a decline in children's familiarity with local languages and cultures. This situation calls for educational strategies that preserve local heritage while fostering early multilingual skills. This study explores the meaning and implementation of the Sarigabah (One Day, Three Languages) program at SDN 1 Mangkujayan as a cultural preservation and multilingual education effort. Using a qualitative case study approach, data were collected through interviews, observations, and documentation involving three teachers and six students. The findings show that Sarigabah integrates the use of Indonesian, Javanese, and English within a single school day according to a set schedule. The inclusion of Reog Ponorogo traditional attire enhances cultural values. Teachers and students actively participate, show

pride, and develop greater confidence in using both local and foreign languages. The program fosters a culturally rich, multilingual learning environment. Thus, Sarigabah is an effective model of local wisdom-based education to address global challenges.

Terkirim : 16 Agustus 2025; Revisi: 2 September 2025; Diterbitkan: 16 September 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongét VI  
Tadris Bahasa Indonesia  
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

## PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dan modernisasi seperti saat ini, pendidikan seringkali menghadapi tantangan dalam menjaga nilai-nilai budaya lokal yang semakin lama semakin terpinggirkan oleh arus budaya global (Hasan, dkk., 2024; Jadidah, dkk., 2023). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai peran yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai budaya sejak usia dini. Namun, belum banyak sekolah yang menyadari hal ini, banyak diantaranya yang hanya berfokus pada capaian akademik atau kognitif tanpa memperhatikan aspek budaya (Hasan, dkk., 2024; R. Saputra, dkk., 2024). Akibatnya, anak-anak menjadi lebih akrab dengan budaya asing dibandingkan budaya lokal di lingkungan terdekatnya sendiri, termasuk dalam hal ini penggunaan bahasa daerah dan busana tradisional dengan karakteristik suatu daerah (Atmaja, dkk., 2022; Kasanova, dkk., 2024). Fenomena ini menuntut adanya inovasi dalam system pembelajaran yang mengintegrasikan antara nilai budaya lokal dengan kompetensi global (Dahlioni, 2015; Mungmachon, 2012).

Salah satu solusi yang diterapkan untuk menjawab tantangan tersebut adalah Program Sarigabah (Satu Hari Tiga Bahasa) di SDN 1 Mangkujayan. Program ini menggabungkan penggunaan bahasa Indonesia, Inggris, dan Jawa dalam satu hari pembelajaran, serta mewajibkan siswa dan guru mengenakan busana Reog Ponorogo. Penggunaan tiga bahasa tidak hanya menumbuhkan kemampuan multibahasa siswa, tetapi juga menanamkan rasa bangga terhadap budaya lokal. Penerapan busana khas Reog Ponorogo setiap 2 minggu sekali menjadi bentuk nyata pembiasaan budaya dan identitas lokal yang dikenakan secara simbolik dan harian (Zaka, 2024). Melalui pendekatan ini, siswa dapat belajar menjadi individu global tanpa kehilangan akar lokal mereka.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas peran sekolah dalam pelestarian budaya lokal melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal. Misalnya, dalam suatu penelitian ditunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar dapat membentuk karakter siswa yang cinta budaya (Rahmawati, dkk., 2025; Wero, dkk., 2021). Sementara itu, studi lain menjelaskan bahwa untuk mempertahankan budaya lokal di lingkungan sekolah dasar perlu dilakukan adanya inovasi program berupa

strategi pengajaran maupun pengembangan bahan ajar (Luturmasi, dkk., 2022; A. Saputra, dkk., 2022; Triandana, dkk., 2023). Dalam penelitian lainnya juga dijelaskan bahwa pembelajaran multibahasa dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan linguistik anak (Ayu, dkk., 2025; Tatsbita, dkk., 2024; Wulandari Arifin & Nurul Hidayah, 2023). Namun, belum banyak penelitian yang menggabungkan pendekatan multibahasa dengan pelestarian budaya secara bersamaan dalam satu program sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa keterpaduan antara pelestarian budaya dan penguatan bahasa asing dalam konteks pendidikan dasar masih menjadi celah penelitian yang layak dieksplorasi. Oleh karena itu, program Sarigabah dapat menjadi studi kasus yang menarik dan relevan dalam pengembangan pendidikan berbasis budaya dan multibahasa.

Kesenjangan penelitian yang muncul adalah kurangnya studi yang membahas program pendidikan yang mengintegrasikan tiga bahasa sekaligus yaitu bahasa nasional, daerah, dan asing, dalam praktik harian siswa, serta dikombinasikan dengan pendekatan simbolik berupa pakaian budaya lokal. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak membahas satu atau dua aspek secara terpisah, seperti bilingualisme atau pembelajaran kontekstual berbasis budaya (Jasmine & Wulandari, 2024; Lorensius, 2024; Rakhmat & Qohar, 2024; I. P. Sari, 2022). Padahal dalam konteks kekinian, diperlukan pendekatan pendidikan yang menyentuh aspek bahasa, budaya, dan identitas sekaligus. Dengan mengkaji secara mendalam pelaksanaan Program Sarigabah, diharapkan muncul pemahaman utuh mengenai peran sekolah dalam membentuk siswa yang adaptif secara global dan berakar secara lokal. Inilah yang menjadikan penelitian ini memiliki urgensi tinggi dalam ranah pendidikan berbasis budaya.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena mengangkat sebuah praktik pendidikan yang belum banyak dikaji: penggunaan tiga bahasa dalam satu hari yang terstruktur, dan praktik simbolik budaya melalui busana daerah sebagai bagian dari kurikulum non-formal sekolah. Tidak hanya berkontribusi pada bidang sosiolinguistik dan antropologi pendidikan, penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model pendidikan lokal-global (glokalisasi) di sekolah dasar (Anatasya, dkk., 2024; Hasan, dkk., 2024; Suprpto, dkk., 2021). Dalam jangka panjang, program semacam ini dapat memperkuat identitas nasional serta memperkaya praktik pendidikan karakter di sekolah (Lorensius, 2024; Widana, dkk., 2023). Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi daerah lain yang ingin menerapkan konsep serupa sesuai dengan karakteristik budayanya masing-masing. Maka, pendekatan kontekstual seperti ini perlu mendapat perhatian serius di dunia akademik dan kebijakan pendidikan nasional.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana program Sarigabah di SDN 1 Mangkujayan dijalankan sebagai upaya menjaga kearifan lokal sekaligus menumbuhkan kesadaran berbahasa secara multibahasa di kalangan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, berfokus pada praktik penggunaan bahasa Indonesia, Jawa, dan Inggris secara bergiliran dalam satu hari, serta pemakaian busana daerah khas Reog Ponorogo oleh guru dan siswa. Penelitian ini berupaya menggali makna budaya yang melekat dalam program, strategi yang digunakan oleh guru dalam mengimplementasikan penggunaan tiga bahasa, serta pengalaman dan persepsi siswa terhadap program tersebut. Berdasarkan fokus tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: *Bagaimana praktik program Sarigabah dimaknai dan diimplementasikan oleh warga sekolah sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal dan penguatan kemampuan multibahasa?* Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang harmonisasi antara pelestarian budaya lokal dan penerapan multibahasa, serta menjadi model pembelajaran kontekstual yang inspiratif bagi sekolah lain.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan menggali makna dan sosial budaya secara mendalam berdasarkan perspektif partisipan (Cresswell, 2013). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengamati dan memahami praktik penggunaan bahasa serta simbol budaya di lingkungan sekolah secara kontekstual (Yin, 2014). Penelitian ini bersifat deskriptif naturalistik yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2018). Fokusnya adalah pada proses pelaksanaan dan dampak dari Program Sarigabah terhadap pelestarian kearifan lokal dan kemampuan multibahasa siswa. Oleh karena itu, pengumpulan data dilakukan secara langsung dan mendalam di lapangan.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus (*case study*) yang sesuai untuk menggali fenomena kontekstual di dalam lingkungan kehidupan nyata (Moleong, 2017). Lokasi penelitian adalah di SDN 1 Mangkujayan, Ponorogo, yang telah menerapkan Program Sarigabah sebagai bagian dari integrasi bahasa dan budaya dalam pendidikan dasar. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, mencakup observasi kegiatan harian, wawancara dengan guru dan siswa, serta pengumpulan dokumen. Subjek penelitian adalah guru kelas dan siswa, sedangkan objeknya adalah pelaksanaan program Sarigabah yang mencakup praktik berbahasa dan pemakaian

busana daerah. Informan dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam program. Rincian informan dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Kode Informan	Identitas	Jumlah	Kriteria Pemilihan
R1 (R1.A, R1.B, R1.C)	Guru Kelas	3 orang	Guru aktif yang terlibat dalam pelaksanaan program Sarigabah
R2 (R2.A, R2.B, R2.C, R2.D, R2.E, R2.F)	Perwakilan siswa yang aktif	6 orang	Siswa aktif yang rutin mengikuti program selama minimal 5 bulan

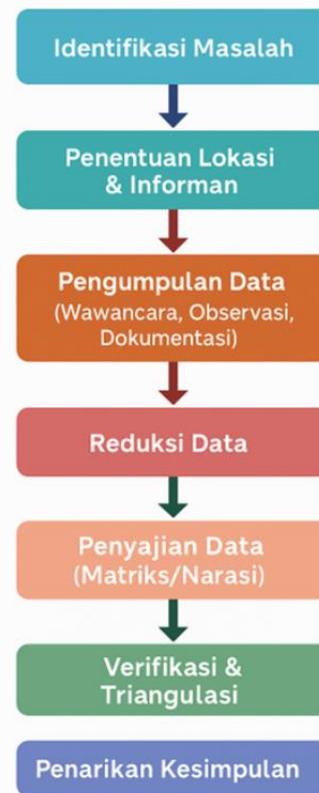
**Tabel 1. Rincian Informan Penelitian**

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap guru dan siswa untuk memperoleh pengalaman dan persepsi mereka mengenai manfaat program. Observasi digunakan untuk mengamati penggunaan bahasa dan busana lokal dalam keseharian. Dokumentasi mencakup arsip kegiatan, foto pembelajaran, dan jadwal pelaksanaan Sarigabah. Teknik ini saling melengkapi dan memperkuat validitas data. Tabel 2 berikut menjelaskan teknik pengumpulan data dalam penelitian.

Teknik	Alat/Instrumen	Fokus Data yang Diperoleh
Wawancara	Panduan wawancara semi-terstruktur	Persepsi dan pengalaman guru serta siswa
Observasi	Lembar observasi	Aktivitas berbahasa dan penggunaan baju Reog
Dokumentasi	Kamera	Bukti visual program sarigabah

**Tabel 2. Teknik Pengumpulan Data**

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan Kesimpulan (Miles, dkk., 2014). Reduksi data dilakukan untuk menyeleksi data penting, penyajian data dalam bentuk narasi dan matriks, serta verifikasi melalui interpretasi mendalam. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan sumber, yaitu membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi (Bogdan & Biklen, 2007; Patton, 2002). Validasi ini memperkuat objektivitas dan konsistensi temuan. Semua proses dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip etika penelitian seperti *informed consent* dan kerahasiaan informan. Alur penelitian dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Alur Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana program Sarigabah (Satu Hari Tiga Bahasa) di SDN 1 Mangkujayan diterapkan dan dimaknai sebagai strategi pelestarian budaya lokal sekaligus penguatan kemampuan multibahasa siswa. Program ini menggabungkan penggunaan Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Jawa dalam satu hari, serta dilengkapi dengan pemakaian busana daerah berupa baju Reog Ponorogo. Kombinasi antara praktik linguistik dan simbol budaya ini menjadikan Sarigabah sebagai model pendidikan kontekstual yang unik dan bermakna. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana guru dan siswa memahami, melaksanakan, serta merespon program tersebut dalam keseharian sekolah. Temuan-temuan yang diuraikan pada bagian ini disusun berdasarkan hasil wawancara, observasi, serta dialog teoritis untuk menjawab rumusan masalah penelitian secara komprehensif.

## Strategi dan Praktik Implementasi Program Sarigabah di SDN 1 Mangkujayan



Gambar 2. Busana Pakaian Guru (Penadon)

Implementasi program Sarigabah di SDN 1 Mangkujayan dilaksanakan secara terstruktur setiap hari Kamis minggu kedua dan keempat di setiap bulannya. Guru mengatur penggunaan tiga bahasa berbeda setiap harinya secara bergantian, dengan pendampingan langsung saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan wawancara dengan R1.C, strategi ini dirancang untuk menciptakan kebiasaan bertutur multibahasa yang tidak memberatkan siswa. Observasi juga menunjukkan bahwa guru konsisten menggunakan bahasa sesuai jadwal, dan semua guru mengenakan baju Reog pada hari terjadwal. Pendekatan ini mencerminkan model *contextual teaching and learning* yang menggabungkan pembelajaran dengan realitas sosial dan budaya siswa (Berns & Erickson, 2001). Dalam hasil penelitian oleh Masfufah (2023) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran oleh guru yang mengaitkan realitas sosial dan budaya terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa (Masfufah, dkk., 2023). Adapun jadwal pelaksanaan program Sarigabah dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Waktu Pelaksanaan	Bahasa	Busana	
		Guru	Siswa
Hari Kamis minggu ke-2 dan ke-4	Bahasa Indonesia,	Penadon (warna hitam-merah)	Kaos
	Bahasa Jawa,		Reog
	Bahasa Inggris		Ponorogo (warna merah-putih)

Tabel 3. Jadwal Pelaksanaan Sarigabah

Guru juga secara aktif membimbing siswa dalam menggunakan ketiga bahasa melalui pembiasaan verbal, penugasan, dan komunikasi informal. R1.A menyampaikan bahwa Bahasa Jawa digunakan dalam salam pembuka, Bahasa Inggris untuk instruksi sederhana, dan Bahasa Indonesia tetap sebagai pengantar utama. Strategi ini menciptakan ruang sosial yang mendukung perkembangan identitas linguistik siswa. Namun, masih terdapat tantangan dalam penggunaan Bahasa Jawa halus dan Bahasa Inggris karena kurangnya latihan dan penambahan kosakata. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan konteks sosial dalam keberhasilan pembelajaran bahasa, sebagaimana dalam teori *language acquisition in school contexts* (Cummins, 2001;

Nurchotimah, dkk., 2023; Tohri, dkk., 2022). Penelitian Romadhon (2023) menjelaskan bahwa keterlibatan konteks sosial siswa dalam belajar Bahasa terbukti dapat menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna, sehingga mendorong keberhasilan siswa dalam belajar bahasa (Naria, dkk., 2024; Widya, dkk., 2025).

### **Makna Program Sarigabah bagi Guru dan Siswa SDN 1 Mangkujayan**

Program Sarigabah tidak hanya dipandang sebagai kewajiban administratif, tetapi dimaknai oleh guru dan siswa sebagai bentuk pelestarian budaya dan identitas lokal. Guru R1.B menjelaskan bahwa mengenakan baju Reog dan menggunakan Bahasa Jawa dapat membangkitkan rasa bangga dan keterhubungan dengan budaya Ponorogo. Sementara itu, R1.C menyatakan bahwa program ini merupakan strategi pendidikan karakter berbasis budaya. Program ini dipandang tidak sekadar membiasakan, tetapi membentuk identitas lokal siswa dalam arus modernisasi. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Bonny Norton bahwa bahasa memiliki peran simbolik dalam membentuk identitas dan posisi sosial individu (Norton, 2000). Begitu juga dalam penelitian lain yang menjelaskan bahwa bahasa Osing berperan penting dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya masyarakat Osing di Macam Putih. Bahasa ini mencerminkan nilai-nilai budaya, tradisi, serta sistem sosial yang unik (Mukti & Sulistyono, 2025). Hal ini menandakan bahwa Bahasa daerah memiliki peran terhadap pembentukan identitas budaya local (Risqiyah, dkk., 2025).



**Gambar 3. Busana Pakaian Siswa (Kaos Reog Ponorogo)**

Dapat dilihat pada gambar 3 di atas, siswa menggunakan busana kaos Reog Ponorogo di dalam kelas. Siswa pun memberikan makna yang bervariasi terhadap program ini, terutama dalam aspek simbolik dan emosional. R2.A menyatakan bahwa memakai baju Reog membuatnya merasa gagah dan percaya diri, sedangkan R2.C melihat Bahasa Jawa sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur di Kabupaten Ponorogo. Ini menunjukkan bahwa program Sarigabah memberi ruang kepada siswa untuk membangun *cultural awareness* secara alami melalui praktik sehari-hari. Hal ini mendukung gagasan Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa bahasa adalah sarana

internalisasi nilai sosial dan budaya (Vygotsky, 1978). Hal ini sejalan dengan penelitian Suardika (2022) yang menjelaskan bahwa penggunaan bahasa daerah serta pawai budaya dapat mendukung internalisasi nilai multicultural pada siswa (Suardika, dkk., 2022). Dengan demikian, makna program ini tidak hanya terletak pada bentuknya, tetapi juga dalam nilai yang dikandung dan dialami langsung oleh peserta didik.

### **Respons Siswa terhadap Program Sarigabah**

Respons siswa terhadap program Sarigabah menunjukkan keberagaman, namun umumnya positif. Banyak siswa merasa antusias dan bangga mengikuti program, terutama saat mengenakan pakaian daerah. R2.D menyatakan bahwa ia menjadi lebih percaya diri berbicara Bahasa Inggris harian, sementara R2.F menyebut bahwa dirinya mulai mengerti tingkatan Bahasa Jawa setelah mengikuti Sarigabah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merespons baik ketika pelibatan budaya dan bahasa dilakukan secara partisipatif. Dalam perspektif pendidikan multikultural, pendekatan ini memungkinkan siswa membangun hubungan personal dengan materi belajar, bukan sekadar menjadi penerima pasif (Banks, 2006; Mukhlas & Pancarrani, 2025). Dalam penelitian menjelaskan bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh perkembangan kognitif siswa yang baik yang diperoleh melalui pembelajaran aktif atau *active learning* dan pembelajaran yang melibatkan proses atau *learning by doing* (Artawijaya & Saptiari, 2023).

Namun, beberapa siswa juga menunjukkan tantangan terutama dalam penggunaan Bahasa Jawa krama dan Bahasa Inggris dalam konteks yang lebih formal. Mereka menyatakan masih canggung dan belum terbiasa, terutama karena bahasa tersebut tidak digunakan sehari-hari di luar sekolah. Meski demikian, melalui pengulangan dan dukungan dari guru, siswa mulai menunjukkan perkembangan dalam kosakata dan struktur bahasa. Program ini menciptakan ruang aman bagi siswa untuk bereksplorasi dalam berbahasa. Hal ini menegaskan pentingnya peran lingkungan sosial dalam mendukung pembelajaran bahasa, sebagaimana ditegaskan oleh teori *scaffolding* dalam zona perkembangan proksimal Vygotsky (Vygotsky, 1978). Beberapa penelitian juga telah membuktikan bahwa lingkungan sosial memegang peran penting terhadap kemampuan berbahasa siswa. Dalam penelitian Sari (2024) menunjukkan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya, guru, dan orang tua dapat mendorong perkembangan kognitif dan linguistik siswa. Sedangkan lingkungan yang minim stimulasi dapat menghambat perkembangan tersebut (Y. N. Sari, dkk., 2024). Penelitian lain yang dilakukan oleh Riska (2024) membuktikan bahwa peran lingkungan keluarga dan

lingkungan sosial mempengaruhi kemampuan berbicara siswa sekolah dasar dengan koefisien determinasi sebesar 52,4% (Riska, dkk., 2024). Namun di era teknologi seperti saat ini, lingkungan sosial tidak hanya terbatas pada lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat melainkan juga sosial media yang dimainkan. Penelitian menjelaskan bahwa sosial media sangat mempengaruhi individu dalam berbahasa di era globalisasi (Bangun, dkk., 2024; Ramdani, dkk., 2021).

Selain dari sisi kebahasaan, respon siswa terhadap elemen budaya lokal juga sangat kuat secara emosional dan simbolik. R2.B menyampaikan, "saya sangat senang memakai baju Reog karena itu menandakan keberanian membela kebenaran." Makna yang diberikan siswa ini menunjukkan bahwa program tidak hanya diterima secara formal, tetapi juga diresapi sebagai bagian dari nilai hidup. Atribut budaya menjadi representasi karakter, bukan sekadar seragam. Ini memperkuat gagasan Norton (2000) bahwa bahasa dan simbol budaya saling menguatkan dalam proses pembentukan identitas diri (Norton, 2000). Seperti yang kita ketahui saat ini, bahwa budaya global sangat mempengaruhi identitas anak bangsa. Mungkin mereka tidak terpapar langsung oleh globalisasi, namun budaya globalnya dapat mengubah gaya hidup, perilaku, dan nilai yang mengubah identitas budaya lokal mereka (Hasan, dkk., 2024).

Penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan dwibahasa memegang peran penting terhadap pembentukan identitas sosial generasi Z. Kemampuan dwibahasa memungkinkan individu untuk lebih luwes dalam beradaptasi dengan berbagai situasi sosial, berbeda dengan mereka yang hanya menguasai satu bahasa dan cenderung memiliki identitas yang lebih statis serta berpusat pada satu budaya. Dalam konteks ini, kedwibahasaan berperan penting dalam memperkaya interaksi sosial serta mendukung Generasi Z dalam membangun identitas sosial yang lebih kompleks dan multicultural (Gultom, dkk., 2024).

Selain itu, penggunaan busana Reog Ponorogo merupakan cerminan dari dukungan baik terhadap pelestarian seni dan budaya. Seni sebagai bagian dari budaya berperan sebagai perekat sosial yang menjaga keberlangsungan tradisi serta nilai-nilai lokal di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Seni juga menjadi sarana dialog antara kearifan lokal dan inovasi masa kini, yang memungkinkan terjadinya interaksi konstruktif antara elemen budaya lama dan baru, sekaligus mendorong refleksi kritis terhadap pemaknaan nilai-nilai tradisional dalam perkembangan zaman (R. Saputra, dkk., 2024). Dapat dilihat gambar 4 berikut, siswa dan guru menggunakan busana khas Reog Ponorogo.



**Gambar 4. Siswa dan Guru Menggunakan Busana Khas Reog Ponorogo**

### **Integrasi Kearifan Lokal dan Kemampuan Multibahasa melalui Program Sarigabah**

Sarigabah membuktikan bahwa pelestarian budaya lokal dan penguatan multibahasa tidak bertentangan, tetapi justru bisa berjalan harmonis. Ketika siswa menggunakan Bahasa Inggris di kelas, lalu menyapa guru dengan Bahasa Jawa halus, dan menulis tugas dalam Bahasa Indonesia, maka terbentuklah kompetensi linguistik dan identitas lokal sekaligus. R1.C menyatakan bahwa “bahasa Inggris penting untuk zaman sekarang, tetapi Bahasa Jawa penting untuk menjaga budaya kita.” Ini memperkuat konsep *multilingual identity* bahwa seseorang dapat menjadi bagian dari budaya global tanpa kehilangan akar lokalnya (Meliana, 2024; Utami & Astutik, 2024).

Fenomena ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam komunitas global tidak harus mengorbankan identitas lokal. Justru, komunikasi antarbudaya yang efektif memungkinkan harmoni antara nilai tradisional dan modern. Rahmah dkk. (2024) menegaskan bahwa integrasi unsur budaya lokal dalam pendekatan modern dapat memperkuat pemahaman lintas budaya dan menjaga keunikan identitas. Siswa yang fasih berbahasa Inggris namun tetap menggunakan Bahasa Jawa dalam interaksi sosial tidak mengalami konflik identitas, melainkan membangun jembatan budaya antara kearifan lokal dan dinamika global. Kemampuan menavigasi berbagai sistem budaya dan bahasa menjadi modal penting bagi generasi muda untuk membentuk identitas yang tangguh dan berakar kuat pada nilai-nilai budaya (Rahmah, dkk., 2024).

Pernyataan ini diperkuat oleh Andre dan Atmanegara (2024) yang menegaskan bahwa identitas budaya bersifat dinamis dan dapat dibentuk ulang dalam arus globalisasi. Sastra mencerminkan bagaimana individu mempertahankan akar budaya lokal sambil terbuka terhadap pengaruh global. Konflik antara nilai tradisional dan modern tidak harus menghapus budaya lokal, melainkan bisa menjadi ruang dialog yang memperkuat identitas melalui akulturasi. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam budaya global justru dapat memperkuat akar lokal jika dikelola secara reflektif dan kontekstual (Andre & Atmanegara, 2024).

Lebih jauh, Sarigabah menjadi model pendidikan kontekstual yang dapat direplikasi.

R2.F bahkan mengatakan, “saya bangga karena sekarang bisa lebih mengenal 3 bahasa... Bahasa Indonesia, Jawa, dan Inggris punya fungsi beda-beda, tapi semuanya penting.” Dengan pelibatan simbol budaya seperti baju Reog, nilai lokal seperti keberanian, kesopanan, dan kebenaran turut tertanam dalam keseharian siswa. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pendidikan multikultural kritis yang menempatkan budaya lokal sebagai bagian penting dari proses Pendidikan (A. Sari, dkk., 2024).

Budaya lokal justru merupakan elemen kunci dalam pendidikan karena mampu memperkuat identitas peserta didik sekaligus memberikan konteks pembelajaran yang relevan. Melalui integrasi budaya lokal ke dalam kurikulum sekolah dasar, siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga mengalami proses pembentukan karakter melalui nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat mereka sendiri. Hal ini membangun koneksi emosional antara siswa dan lingkungan sosial-budayanya (Zahrika & Andaryani, 2023). Seni pertunjukan tradisional sebagai salah satu contoh budaya lokal telah terbukti menjadi media efektif dalam pendidikan karakter dan pelestarian budaya. Melalui keterlibatan dalam praktik budaya tersebut, siswa belajar nilai-nilai seperti kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab. Pendidikan pun berfungsi sebagai jembatan untuk mentransformasikan tradisi menjadi bagian aktif dalam proses pembelajaran (Aditya, 2024).

Lebih jauh lagi, budaya lokal juga dapat menjadi sumber daya yang bermakna dalam pembelajaran sains dan matematika. Dengan mengaitkan budaya tradisional dengan konsep-konsep akademik, siswa tidak hanya memahami pelajaran secara abstrak, tetapi juga mengembangkan kesadaran multikultural dan kecintaan terhadap warisan budaya bangsa (Serepinah & Nurhasanah, 2023). Dengan kata lain, Sarigabah bukan hanya program, tetapi sebagai praktik pendidikan yang bermakna dan berdampak luas.

Kekuatan utama program ini terletak pada kemampuannya menjembatani antara sistem formal sekolah dengan akar budaya masyarakat. Identitas siswa dibentuk bukan hanya melalui pelajaran teori, tetapi juga praktik sosial yang berulang dan bermakna. Hal ini menciptakan keterlibatan yang lebih dalam dan membangun kepercayaan diri siswa sebagai bagian dari komunitas budaya dan global sekaligus. Penelitian ini mengindikasikan bahwa sekolah dapat menjadi ruang perlawanan terhadap homogenisasi budaya global tanpa menutup diri dari perkembangan dunia. Sarigabah membuktikan bahwa pendidikan yang berbasis kearifan lokal dan pendekatan multibahasa dapat berjalan seiring dalam membentuk generasi yang berakar dan terbuka.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Sarigabah di SDN 1 Mangkujayan dipahami dan diimplementasikan sebagai strategi pendidikan yang memadukan pelestarian budaya lokal dengan penguatan kemampuan multibahasa siswa. Program ini mengintegrasikan penggunaan bahasa Indonesia, Jawa, dan Inggris dalam satu hari pembelajaran serta dilengkapi dengan pemakaian busana khas Reog Ponorogo. Temuan ini menjawab rumusan masalah penelitian, yakni bahwa Sarigabah bukan hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai media pembentukan identitas budaya, kebanggaan lokal, dan karakter siswa. Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal dapat berjalan seiring dengan pengembangan kompetensi global, sehingga menjadi model pendidikan kontekstual yang relevan di era globalisasi.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, lingkup penelitian yang terbatas pada satu sekolah dengan jumlah partisipan yang relatif sedikit membuat hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Kedua, aspek kebahasaan terutama pada Bahasa Jawa krama dan Bahasa Inggris masih menunjukkan kendala, sehingga perlu pendampingan intensif dan pengayaan kosakata. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan lokasi, melibatkan lebih banyak partisipan, serta menggunakan pendekatan campuran agar hasilnya lebih komprehensif. Selain itu, pengembangan kurikulum yang lebih sistematis terkait program serupa juga perlu diteliti untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas dalam jangka panjang.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aditya, M. C. P. (2024). Revitalisasi Tari Radat Selimut Putih: menjembatani Pendidikan Karakter dan pemahaman Budaya Lokal melalui manajemen Seni Pertunjukan. *Academy of Education Journal*, 15(1), 348–356.
- Anatasya, ervina, Dewi, Anggraeni, D., & hayat, Saeful, R. (2024). Peran Literasi Budaya dan Kewargaan dalam Upaya Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Revolusi Industri 4.0. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 1–12.
- Andre, M., & Atmanegara, S. (2024). Memahami Identitas Budaya Melalui Lensa Sastra : Eksplorasi Humaniora dalam Era Globalisasi. *Mouse Jurnal Humaniora*, 1(2), 40–44.
- Artawijaya, A. A. N. B., & Saptiari, N. M. (2023). Hubungan Perkembangan Kognitif Peserta Didik Dengan Proses Belajar. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(4), 504–515.
- Atmaja, B. T., Sasou, A., & Akagi, M. (2022). Survey on Bimodal Speech Emotion Recognition From Acoustic and Linguistic Information Fusion. *Speech Communication*, 140(April 2021), 11–28.
- Ayu, I., Yuni, M., Antara, P. A., & Maylani, N. (2025). *Transformasi Pembelajaran Multibahasa di Era Society 5 . 0 : Bentuk Sistem Pembelajaran One Teacher One Language pada Pendidikan Anak Usia Dini*. 04(02), 66–82.
- Bangun, M. A., Nasution, M. F. A., Sinaga, N. R., Sastra, S. F. D., & Khairani, W. (2024).

- Analisis Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3), 9.
- Banks, J. A. (2006). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Wiley.
- Berns, R. G., & Erickson, P. M. (2001). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. National Dissemination Center for Career and Technical Education.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods (5th ed.)*. Pearson Education.
- Cresswell, J. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (3rd ed.)*. SAGE Publication.
- Cummins, J. (2001). *Bilingual Children's Mother Tongue: Why Is It Important for Education?* Uinversity of Toronto.
- Dahliani, D. (2015). Local Wisdom in Built Environment in Globalization Era. *International Journal of Education and Research*, 3(6), 157–166.
- Gultom, E. A., Sinaga, W. A., Situngkir, R. L., & Sari, Y. (2024). Analisis Kedwibahasaan terhadap Pembentukan Identitas Sosial Generasi Z. *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4).
- Hasan, Z., Pradhana, R. F., Andika, A. P., & Al Jabbar, M. R. D. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal dan Pancasila. *JIMA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 333–341.
- Jadidah, I. T., Alfarizi, M. R., Liza, L. L., Sapitri, W., & Khairunnisa, N. (2023). Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 40–47.
- Jasmine, G. P., & Wulandari, H. (2024). Penggunaan Baju Kebaya Dalam Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(16), 366–372.
- Kasanova, R., Andayani, A., & Wardani, N. E. (2024). Madurese Mantras as Local Wisdom, Spiritual Values, and Outlook on Life: An Ethnolinguistic Study. *International Journal of Society, Culture and Language*, 12(1), 71–82.
- Lorensius. (2024). Peran Guru Penggerak Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(1), 37–48.
- Luturmasi, S., Berlianty, T., & Balik, A. (2022). Penguatan Eksistensi Bahasa Tana dalam Upaya Perlindungan Hukum Bahasa Daerah sebagai Warisan Budaya Bangsa. *Tatohi: Jurnal Ilmu Hukum*, 2(2), 69–78.
- Masfufah, M., Darmawan, D., & Masnawati, E. (2023). Strategi Manajemen Kelas untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Manivest: Jurnal Manajemen, Ekonomi, Kewirausahaan, Dan Investasi*, 1(2), 214–228.
- Meliana, R. (2024). Syntax Unraveled : Exploring First Language Acquisition in Children's Linguistic Development. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 14(1), 80.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publication.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Mukhlas, M., & Pancarrani, B. (2025). Kompleksitas Struktur Kalimat Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 266–277.
- Mukti, B., & Sulistyono, Y. (2025). Penggunaan Bahasa Media Luar Ruangan di Surakarta dan Relevansinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Teks Iklan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 85–104.
- Mungmachon, M. R. (2012). Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(13), 174–181.
- Naria, N., Romadhon, D., Ramadhani, G. F., Huljannah, M., Fikri, S., Islam, U., Maulana,

- N., & Ibrahim, M. (2024). Fenomena Psiko-Sosio Linguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Muhammadiyah Boarding School Cepu. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 7(1), 117–140.
- Norton, B. (2000). *Identity and Language Learning: Gender, Ethnicity and Educational Change*. Longman.
- Nurchotimah, A. S. I., Sapriya, Nurbayani, K. S., Fitriyari, S., Anwar, S., & Amelia, R. (2023). Local Wisdom of the Begalan Tradition in Traditional Weddings: Insights from Banyumas-Central Java Indonesia. *ISVS E-Journal*, 10(8), 90–102.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods (3rd ed.)*. SAGE Publication.
- Rahmah, A., Widiyanarti, T., Ahadiyyah, A., Fauzan, A., Chaniago, A. N., Rifki, E., & Azahra, K. A. (2024). Adaptasi dalam Komunikasi Antarbudaya: Membangun Jembatan antara Tradisi dan Modernitas. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 1–14.
- Rahmawati, A., Maryani, A., & Iswatiningsih, D. (2025). Peningkatan Pemahaman Budaya Lokal Suku Dayak Melalui Literasi Digital di Sekolah Dasar. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, 20, 17–23.
- Rakhmat, M., & Qohar, H. A. (2024). Pengaruh Bilingualisme dalam Masyarakat terhadap Kemajuan Bahasa Indonesia. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(6), 3057–3072.
- Ramdani, A., Jufri, A. W., Gunawan, Fahrurrozi, M., & Yustiqvar, M. (2021). Analysis of Students' Critical Thinking Skills in Terms of Gender Using Science Teaching Materials Based on The 5e Learning Cycle Integrated with Local Wisdom. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(2), 187–199.
- Riska, R., Azis, A., & Tarman, T. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sosial Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 389–401.
- Risqiyah, L. I., Rofiq, A., & Manshur, A. (2025). Bahasa dan Identitas Budaya: Studi Etnolinguistik pada Komunitas Osing di Daerah Macan Putih, Banyuwangi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 2161–2173.
- Saputra, A., Adiasti, N., Hasnawati, H., & Muliani, E. (2022). Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah di Kalimantan Utara melalui Penelitian dan Pengembangan Media Bigbook Cerita Anak. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3713–3720.
- Saputra, R., Hasanah, N., & Azis, M. (2024). Peran Seni Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Lokal Di Era Modern. *Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya*, 9(2), 183–195.
- Sari, A., Hamka, A., Sari, A., & Ratnaningsih, D. (2024). An Enquiry Of English Learning Materials Appropriacy For Nautical Students. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 52(1), 61.
- Sari, I. P. (2022). Pengembangan Buku Dongeng Bilingual Berbasis Literasi Budaya Untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Inggit. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 07(1), 1–12.
- Sari, Y. N., Yessari, M., Utami, R., Suri, A., & Hidayat, H. (2024). Peran Pendidikan Dan Lingkungan Dalam Mendukung Perkembangan Bahasa Dan Kognitif Anak. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(1).
- Serepinah, M., & Nurhasanah, N. (2023). Kajian Etnomatematika Berbasis Budaya Lokal Tradisional Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Multikultural. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2, 148–157.
- Suardika, K., Mas, S. R., & Lamatenggo, N. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pengelolaan Pendidikan di SMA Negeri I Randangan. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 257.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Suprpto, N., Prahani, B. K., & Cheng, T. H. (2021). Indonesian Curriculum Reform in Policy and Local Wisdom: Perspectives from science education. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(1), 69–80.
- Tatsbita, A. D., Primadhita, N., & Nauraleza, S. (2024). Paparan Multibahasa dalam Lingkungan Keluarga: Implikasi Terhadap Perkembangan Bahasa pada Anak Pra-Sekolah. *Jurnal Sosial dan Ekonomi*, 6(1), 123–138.
- Tohri, A., Rasyad, A., Sururuddin, M., & Istiqlal, L. M. (2022). The Urgency of Sasak Local Wisdom-Based Character Education for Elementary School in East Lombok, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 333–344.
- Triandana, A., Mestika Putra, Y., Fitriah, S., Ernanda, E., & Kartika Putri, A. (2023). Strategi Pemertahanan Bahasa Daerah Sebagai Bentuk Pelestarian Bahasa pada Generasi Muda di Kalangan Mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Jambi. *Estungkara: Jurnal Pengabdian Pendidikan Sejarah*, 2(1), 53–62.
- Utami, A. C., & Astutik, Y. (2024). Tuning Up Listening Skills: Unveiling the impact of Busuu Application on Junior High School Students' Listening Proficiency. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 14(1), 126.
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wero, L., Laksana, D. N., & Lawe, Y. U. (2021). Integrasi Konten dan Konteks Budaya Lokal Etnis Ngada dalam Bahan Ajar Multilingual untuk Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(1), 180–189.
- Widana, I. W., Sumandya, I. W., & Citrawan, I. W. (2023). The Special Education Teachers' Ability to Develop an Integrated Learning Evaluation of Pancasila Student Profiles Based on Local Wisdom for Special Needs Students in Indonesia. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 44(2), 527–536.
- Widya, Y., Risfal, A., & Hidayati, L. (2025). Language Development and Character Building : The Strategic Role of Ptti Organizations In Arrisalah Islamic International College. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 3, 131–151.
- Wulandari Arifin, N., & Nurul Hidayah, A. (2023). Evaluasi Program Pembelajaran Literasi Multibahasa di Sekolah Dasar. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 151–157.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods (5th ed.)*. SAGE Publication.
- Zahrika, N. A., & Andaryani, E. T. (2023). Kurikulum Berbasis Budaya untuk Sekolah Dasar: Menyelaraskan Pendidikan dengan Identitas Lokal. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 163–169.
- Zaka, I. (2024). Penggunaan Bahasa di Ruang Publik Kota Samarinda. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4, 9088–9097.